**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bagian ini dipaparkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan, yakni penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bahasa dan budaya serta metafora konseptual. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemaparan teori-teori yang mendukung penelitian ini.

1. **Penelitian-Penelitian Sebelumnya**

Ada sejumlah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, yakni

yang mengkaji metafora. Di antara kajian tersebut adalah.

1. Khairina Nasution (2007) dalam makalahnya yang berjudul “Metafora dalam Bahasa Mandailing: Persepsi Masyarakat Penuturnya”, melakukan klasifikasi medan semantik terhadap metafora-metafora yang kerap ditemukan dalam upacara adat Mandailing, yakni upacara *Mangupa*. Adapun, klasifikasi yang ia lakukan adalah tindak klasifikasi medan semantik ruang persepsi manusia model Haley dengan pendekatan pragmatik. Medan semantik merupakan bagian dari sistem bahasa yang menggambarkan kehidupan atau realitas di dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Temuan yang muncul sebagai hasil analisisnya adalah bahwa seluruh kategori medan semantik ruang persepsi manusia yang dikemukakan Haley tersebut, ditemukan dalam keseluruhan data analisis. Kategori-kategori yang dimaksud adalah sebagai berikut: kategori *being, cosmos, energy, substance, terrestrial, object, living, animate,* dan kategori *human.*
2. Siusana Kweldju (2005) dalam makalahnya yang berjudul “Metafora Pungutan Lebih Berpotensi Mempengaruhi Struktur Konseptual Bangsa”, menyoroti perihal tindakan pungutan terhadap metafora konseptual bahasa Inggris. Penelitian ini berangkat dari teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003) yang menyatakan bahwa metafora tidak saja bersifat kebahasaan tetapi juga pemetaan konseptual penuturnya. Untuk membuktikan keabsahan teori tersebut Kweldju menyajikan berbagai contoh metafora konseptual bahasa Inggris yang telah dipakai dan kerap ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tutur bahasa Indonesia di berbagai aspek kehidupan. Setelah itu dihadirkan juga pemerian kaitan antara metafora-metafora tersebut dengan latar belakang budaya dan pola pikir penutur aslinya.

Sebagai hasil analisis, Kweldju menyatakan bahwa tindakan pungutan tersebut dapat langsung berpengaruh terhadap struktur konseptual penuturnya, dalam hal ini adalah penutur bahasa Indonesia. Kweldju juga menyatakan bahwa metafora konseptual berbeda dengan metafora linguistik, yang hanya berpengaruh pada pergeseran bahasa, tanpa pergeseran struktur konseptualnya. Dengan kata lain, keberadaan suatu metafora tidak akan pernah lepas dari pola pikir dan budaya penutur aslinya; tindak pungutan metafora berarti juga tindak pungutan pola pikir dan budaya penuturnya.

1. Widya (2010). Dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Metaforis Pepatah-Petitih Berbahasa Minangkabau Tentang Konsep Kepemimpinan: Studi Tentang Kearifan Budaya” bertujuan untuk menemukan sifat-sifat kepemimpinan ideal Minangkabau yang direpresentasikan melalui pepatah-petitih Minangkabau. Untuk menemukan sifat-sifat kepemimpinan ideal Minangkabau itu, terlebih dahulu Widya mengklasifikasikan data yang berupa pepatah-petitih ke dalam komponen makna kepemimpinan. Komponen makna kepemimpinan disimpulkan dari definisi operasional mengenai kepemimpinan. Adapun definisi operasional yang dijadikan acuan dalam penelitian Widya adalah kualitas personal yang mengacu pada kesatuan antara kualitas afektif dan kognitif, fisik dan mental yang mampu memengaruhi dan membantu orang lain, mengarahkan, dan memotivasi kegiatan mereka menuju pada suatu pencapaian kolektif.

Kemudian, data yang berupa pepatah-petitih dianalisis makna metaforisnya dengan mengacu pada teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980) dan teori metafora ancangan pragmatis Searle (1991). Selanjutnya, ranah sumber dan ranah sasaran dari setiap metafora yang berwujud pepatah-petitih dianalisis komponen maknanya dengan mengacu pada semiotic triangle Ogden dan Richard (1923) dan teori komponensial Nida (1975). Melalui tahapan analisis di atas, Widya menyimpulkan bahwa konsep tentang sifat kepemimpinan ideal di Minangkabau dimetaforakan dengan mengambil perumpamaan dari gejala-gejala alam. Adapun sifat-sifat kepemimpinan ideal yang terdapat dalam pepatah-petitih Minangkabau, yaitu (1) tangguh, (2) pantang menyerah, (3) memengaruhi, (4) teguh pendirian, (5) berkuasa, (6) membantu, (7) cerdas, (8) melindungi, (9) tempat mengadu, (10) adil, (11) sabar, (12) tenang, dan (13) bijaksana.

1. Itara safitri (2011) dalam tesisnya yang berjudul “Konsep Demokrasi dalam Pepatah-Petitih: Analisis Metafora dan Penerapannya dalam masyarakat Minang Kabau”. Bertujuan untuk menganalisis makna metaforis pepatah-petitih tentang konsep demokrasi dan menemukan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau pada konteks kekinian. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif, yang disebut metode campuran. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Analisis juga dilakukan dengan menyurvei data untuk melihat penerapan nilai-nilai demokrasi dalam masyarakat Minangkabau. Hasil analisis makna menunjukkan bahwa ranah-ranah sumber dari pepatah-petitih bersifat konkret dan kerap ditemui dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau, yakni berkaitan dengan keadaan alam, benda-benda sekitar manusia, dan aktivitas fisik manusia. Selain itu, hasil analisis makna juga menunjukkan bahwa pepatah-petitih mengandung butir-butir kearifan tentang nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau. Melalui teknik survei didapatkan bahwa penerapan nilai-nilai demokrasi dalam budaya Minangkabau saat ini mengalami sedikit pergeseran dari yang diwariskan leluhur.

Selanjutnya, kajian yang berkaitan dengan uangkapan tradisional bahasa Bima yang peneliti temukan adalah tulisan Badrun (2006) yang berjudul *Struktur Dan Makna Ungkapan Tradisional Bima-Dompu.* Tulisan ini terfokus pada bagaimana makna dan struktur ungkapan tradisional Bima-Dompu dari segi bentuk, isi, rima, dan diksi. Dalam kajiannya, Badrun menyebutkan ungkapan tradisional Bima-Dompu tidak memiliki jumlah kalimat yang sama antara ungkapan yang satu dan ungkapan yang lainnya. Jumlah kalimat bervariasi, mulai dari satu kalimat sampai empat kalimat dan bahkan ada yang terbentuk dari satu kata atau idiom yang bersinonim. Kalimat yang digunakan ada yang berbentuk tunggal dan majemuk dan sering memanfaatkan paralelisme. Bentuk-bentuk ungkapan tradisional Bima Dompu bisa berupa pernyataan, perintah, atau gabungan antara pernyataan dan perintah.

Dari segi makna, ungkapan tradisional Bima-Dompu, Badrun mengklasifikasikan menjadi tujuh, yaitu: etos kerja, hubungan kekeluargaan atau keturunan, kepemimpinan dan tanggung jawab, mawas diri dan rendah hati, persahabatan, sikap dan pandangan hidup, serta ejekan. Sedangkan unsur bunyi, dalam ungkapan tradisional Bima-Dompu terbentuk oleh aliterasi, asonansi, rima sempurna, dan rima tidak sempurna. Sedangkan diksi dalam ungkapan tradisional Bima-Dompu pada umumnya bersifat denotasi, namun tidak berarti tidak ada kata-kata yang bermakna konotasi.

Khusus mengenai metafora, Badrun sedikit menyinggung sebagai salah satu bahasa kiasan yang digunakan dalam ungkapan tradisional Bima-Dompu yang disejajarkan dengan perumpamaan dan sinekdoki. Terbatasnya penggunaan bahasa kiasan ada hubungannya dengan sifat sastra lisan atau folklor lisan yang lugas.

Berdasarkan pembacaan peneliti yang relatif terbatas, masih belum ada penelitian yang mengungkap secara khusus tentang pengaruh latar belakang budaya terhadap pembentukan *sesanti* bahasa Bima dan makna metaforanya. Dengan demikian, kajian (penelitian) ini masih memiliki ruang gerak yang luas untuk mengungkap linguistik tradisional etnis Bima tersebut.

1. **Landasan Teori**

Penelitian ini dilatarbelakangi kerangka konseptual bahwa metafora muncul sebagai tanda bahasa yang diasosiasikan dengan hal lainnya untuk membantu memahami suatu konsep baru melaui konsep yang sudah dikenal sebelumnya. Oleh karena itu, metafora tidak cukup dipandang sebagai perbandingan dua objek semata, melainkan lebih dari itu, metafora terkait dengan kognisi manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan realitas, dan cara pandang terhadap dunianya (*worldview*). Melalui metafora dapat dilihat realitas-realitas yang meliputi gambaran-gambaran kebudayaan dan pengalaman sehari-hari. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, tersaji dalam butir-butir berikut ini.

1. **Studi Etnolinguistik**

Untuk melihat hubungan antara bahasa dan kebudayaan, dalam perkembangannya dimanifestasikan dalam sebuah ancangan. Ancangan itu merupakan penggabungan dua kajian (*interdispliner*), yakni linguistik dan antropologi, yang lebih dikenal dengan *etnolinguitik*.

Adanya hubungan bahasa (*linguistik*)dan kebudayaan (*antropologi*) ini telah lama disadari oleh para ahli linguistik itu sendiri. Franz Boas, misalnya, adalah salah seorang yang sangat berkontribusi dalam pengembangan linguistik antropologi di Amerika, sehingga dijadikan sebagai pelopor linguistik antropologi di negara itu. Di Amerika itu sendiri, ilmu ini dinamakan *antropologi linguistik* (dengan variannya *linguistik antropologi*). Di Eropa dipakai istilah *ethnolinguistics* (Duranti, 1997: 2). Sebaliknya, di Indonesia ilmu ini disebut dengan *linguistik budaya* (Riana, 2003: 8). Istilah yang dikemukakan oleh Riana tersebut sama dengan istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) yang dikemukakan oleh Foley (1997: 3).

Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang bersifat makro, kajian ini mencoba memahami bahasa dalam konteks sosial budaya. Kajian ini melihat fenomena bahasa bukan hanya sebagai fenomena bahasa semata, melainkan yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya penuturnya. Oleh karena itu, kebudayaan beserta aspek-aspek penuturnya menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Harapan yang timbul dalam suatu masyarakat, budaya tidak hanya bertahan pada satu generasi, akan tetapi dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Di sinilah peran bahasa, yakni sebagai sarana transfer kepada generasi berikutnya. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai alat pengembang budaya. Akan tetapi, pada dasarnya bahasa merupakan kebudayaan yang pertama dimiliki oleh setiap manusia dan bahasa itu dapat berkembang karena akal atau sistem pengetahuan manusia (Suriasumantri, 1999: 171).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat keterkaitan yang erat antara bahasa dan budaya (Sibarani, 2004: 9). Hal yang paling mendasari hubungan bahasa dengan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa (Sibarani, 2004: 49). Menurut Hymes seperti dikutip Oktavianus (2006: 116), antropologi linguistik adalah telaah tentang bahasa dalam konteks antropologi (*the study of language within the context of antropology*). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa antara bahasa dan budaya mempunyai keterkaitan yang erat. Bahasa tidak hanya erat dengan budayanya, akan tetapi juga dengan penuturnya (masyarakat pemakai). Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat, komunitas, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, dan adat istiadat dari pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (cf. Sibarani, 2004 : 50).

Pada mulanya, perhatian terhadap kaitan antara bahasa dan cara pandang dunia penuturnya lebih banyak dicurahkan pada masalah sistem tata bahasa (*grammar*). Akan tetapi, dalam menafsirkan pandangan dunia penutur juga dapat dilakukan dengan memeriksa kosakata (Suhandano, 2004: 26). Hal ini sejalan dengan salah satu kontribusi Sapir (Oktavianus, 2006: 116) yang sangat terkenal adalah gagasannya yang menyatakan bahwa analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak lingkungan fisik dan sosial di mana penutur suatu bahasa bermukim dan hubungan antara kosakata dan budayabersifat multidireksional**.**

Sehubungan dengan adanya pertalian antara bahasa dan budaya tersebut dengan mengkaji bahasa Bima melalui *sesanti* untuk melihat budayanya, maka akan ditelusuri masing-masing tentang pengaruh latar belakang budaya terhadap *sesanti* dan makna metaforis *sesanti* itu sendiri.

**2. Konsep *Sesanti***

Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam *sesanti* telah menjadi pedoman bagi masyarakat penggunanya. White (1987) seperti dikutip Arimi (2000:1-2) melihat bahwa peribahasa (atau *sesanti* dalam bahasa Bima) sebagai gudang tempat penyimpanan kebijaksanaan rakyat. Sebagai ungkapan metaforis yang memuat banyak kebijaksanaan tersebut, *sesanti* sebenarnya representasi dari pengembangan akal budi masyarakat dalam hidupnya sehari-hari. Menurut Sahidu (2004:52) *sesanti* adalah suatu ajaran etika yang mengandung nilai-nilai utama yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika *sesanti* dihubungkan dengan peribahasa maka sebagai kerangka teoretis, dapat ditemukan beberapa kesamaan antara keduanya secara umum. Cervantes (dalam Danandjaja, 1984:28) menyatakan bahwa peribahasa adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang.

Peribahasa (ungkapan tradisional) seperti yang dikutip Danandjaja dari Brunvand menjelaskan tentang tiga sifat hakiki dari peribahasa, yang perlu diperhatikan oleh mereka yang hendak menelitinya: (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja; (b) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar; dan (c) peribahasa harus memiliki daya vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olah raga, dan semisalnya (1984:28).

Dengan demikian *sesanti*dapat didefinisikan sebagai aksi ekspresif (karena termasuk ucapan verbal) yang berupa kalimat atau penggalan kalimat dengan susunan yang statis (membeku) dalam masyarakat Bima, bersifat turun-temurun dalam masyarakatnya, tidak bermakna harfiah dan denotatif, namun memiliki makna metaforis dan simbolik. Pemakaiannya ditujukan untuk mendidik anak, menilai atau mengontrol sikap dan perilaku seseorang atau kelompok (dalam konteks ini yaitu masyarakat Bima).

**3. Definisi dan Pengertian Metafora**

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang terdiri atas prefiks *meta-* dan kata *pherein*. Prefiks *meta-* biasanya dipakai untuk menyampaikan suatu ide akan perubahan, kemudian verba *pherein* berarti ‘membawa’. Jadi secara harfiah, kata metafora mempunyai arti memindahkan. Sebagai bentuk kebahasaan, metafora telah dikaji sejak masa Aristoteles (348-322 SM). Seperti dikutip oleh Levin dari *Poetica*, Aristoteles membuat definisi (Levin, 1977: 79): *“Metaphor is the transference of a terms costumary meaning either from generic to the spesific or from the spesific to generic or from one spesific to another or through analogy”*.

Kemudian, jauh setelah Aristoteles, George Lakoff dan Mark Johnson dalam *Metaphor We Live By* (1980) menjelaskan bahwa metafora merupakan pemahaman dan pengalaman mengenai sebuah hal melalui sesuatu hal yang lain. Menurut mereka, *“The esence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in term of another.”* (Lakoff dan Johnson, 1980: 5). Jadi seseorang memahami dan merasakan sesuatu yang baru melalui pemahamannya atas hal lain yang telah ia kenal sebelumnya. Walaupun masih nampak serupa dengan definisi Aristoteles, masih dapat ditemukan perbedaan dalam definisi metafora menurut Lakoff dan Johnson yakni bahwa metafora tidak hanya terejawantah dalam kebahasaan, melainkan juga dalam perilaku dan pikiran, bahkan meliputi segala aspek kehidupan manusia. Setelah melihat paparan tadi jelaslah bahwa sudut pandang Lakoff dan Johnson tentang metafora tidak saja berada pada tataran bahasa estetis dan retoris belaka, layaknya Aristoteles, melainkan jauh daripada itu, metafora dilihat sebagai bagaian dalam sistem konseptual manusia.

Metafora memiliki dua pengertian, yakni metafora dalam arti sempit (*narrow sense*), dan dalam arti luas (*broad sense*). Metafora dalam arti sempit didefinisikan sebagai suatu bentuk gaya bahasa kias atau majas yang implisit, tanpa menggunakan kata *seperti, sebagai, ibarat, umpama, bak, dan laksana*. Contohnya: sumber ilmu, buah hati, ibu pertiwi, dan sebagainya (Moeliono, 1989: 175). Metafora dalam arti luas merupakan segala jenis perluasan semantis bentuk kias, seperti alegori, sinekdok, metonimi, simile, personifikasi, dan sebagainya (Nöth, 1995: 128). Dalam tesis ini, pengertian metafora yang digunakan merupakan pengertian metafora dalam arti luas (*broad sense*).

**4. Bahasa, Kognisi, dan Kebudayaan**

Subbab ini berisi paparan singkat mengenai prinsip relativitas bahasa (hipotesis Sapir-Whorf) yang menjadi dasar pemikiran tesis ini. Prinsip relativitas bahasa (hipotesis Sapir-Whorf) berfokus pada keterkaitan antara bahasa dan realitas, yang mencakup budaya, dan pikiran manusia. Prinsip tersebut mengungkapkan bahwa cara pandang suatu masyarakat bahasa sangat dipengaruhi oleh bahasanya.

1. **Kesemestaan Bahasa dan Relativitas Bahasa**

Dalam studi kebudayaan (*culture*), bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, sistem peralatan hidup, dan lain-lain. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma, dan kepercayaan (Liliweri, 2003:132). Bahasa, lebih jauh, dapat pula dikatakan sebagai bentuk budaya manusia. Silverstein (dalam Duranti, 1997:7) mengungkapkan bahwa kemungkinan gambaran-gambaran kebudayaan (masyarakat tertentu) tergantung pada sejauh mana bahasa masyarakat tersebut memungkinkan penuturnya mengujarkan apa yang dilakukan oleh kata dalam kehidupan sehari-hari.

Jika Ferdinand de Saussure (1857-1913) memandang bahasa sebagai sistem, ada pemikir-pemikir lain yang lebih memperhatikan perbedaan bahasa dan falsafah antara budaya yang satu dengan yang lain, serta memperhatikan bagaimana dampak bahasa terhadap persepsi kita menyangkut realitas. Adalah antropolog Edward Sapir (1884-1939) dan Benjamin Lee Whorf (1897-1941) mengemukakan teorinya yang kemudian dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf (*Sapir-Whorf hypothesis*) tentang hubungan bahasa dan pikiran. Hipotesis ini dapat dibedakan menjadi dua bagian: pertama, teori relativitas linguistik; dan kedua, teori determinisme linguistik (Crystal, 1992:407; Thomas dan Wareing, 2007:37).

Teori relativitas linguistik (Thomas dan Wareing, 2007: 37-38) menyatakan bahwa tiap-tiap budaya akan menafsirkan dunia dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut akan tercermin dalam bahasanya. Istilah “relativitas” merujuk pada ide bahwa tidak ada cara yang mutlak dan absolut untuk memberikan label pada isi dari dunia ini. Kita memberi label pada isi dari dunia ini sesuai dengan persepsi kita masing-masing dan persepsi kita bersifat relatif, dalam artian berbeda antara budaya satu dengan budaya yang lain.

Hipotesis Sapir-Whorf juga memiliki unsur kedua, yaitu teori determinisme linguistik. Teori ini menjelaskan bahwa bukan hanya persepsi kita terhadap dunia yang mempengaruhi bahasa kita, tapi bahasa yang kita gunakan itu juga dapat mempengaruhi cara kita berpikir secara sangat mendalam. Bahasa bisa dikatakan sebagai kerangka (*frame*) dari pemikiran kita, dan menurut teori determinisme linguistik, orang akan sangat sulit untuk bisa berpikir di luar kerangka itu. Edward Sapir (dikutip dalam Carrol [ed.], 1993:134) menyatakan bahwa: “*We see and hear and otherwise experience very largely as we do because the language habits of our community predispose certain choices of interpretation*”. Menurut teori ini, setelah sebuah sistem bahasa terbentuk maka bahasa akan mempengaruhi cara dari anggota masyarakat bahasa itu untuk membicarakan dan menafsirkan dunia mereka. Dengan demikian, kita bisa menyatakan bahwa bahasa, budaya dan perilaku semuanya berkembang secara bersama dan dalam perjalanannya saling memengaruhi satu sama lain secara terus menerus.

Berbicara mengenai hubungan bahasa dengan pikiran, ada baiknya juga diambil dari pendapat Steinberg (1982) dalam Pateda (1990: 33). Menurut Steinberg, hubungan bahasa dengan pikiran dapat dilihat dari (i) produksi ujaran yang merupakan dasar pikiran, (ii) bahasa adalah basis dasar pikiran, (iii) sistem bahasa menunjukkan spesifikasi pandangan, dan (iv) sistem bahasa menunjukkan spesifikasi budaya. Pendapat ini menunjukkan bahwa produksi ujaran sebagai dasar pikiran, tersirat pendapat bahwa pikiran adalah sejenis tingkah laku. Dalam kaitan ini, Langacker (1973) dalam Pateda (1990: 34) mengatakan bahwa pikiran dikondisikan oleh kategori linguistik dan pengalaman yang akan dikodekan dalam wujud konsep kata yang telah tersedia. Kategori linguistik dengan segala nuansa ciri pembeda tercermin di dalam kosakata suatu bahasa yang dimiliki seseorang.

Pandangan Humboldt mengenai proporsi antara aspek universal dan spesifik-kultural dari suatu bahasa secara umum, dan leksikon lain secara khusus, sangat berbeda. Humboldt berpendapat bahwa, dari semua bahasa yang ada (dilihat dari tata bahasa maupun leksikonnya) dapat dicari dan ditemukan beberapa hal yang dapat ditentukan kesemestaannya, dan dapat dipisahkan dari kondisi-kondisi yang bersifat spesifik-kultural, yang melekat pada bahasa tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya sifat semesta (universal) yang melekat pada manusia. Pernyataan ini merupakan sesuatu yang harus diperhatikan oleh studi bahasa komparatif. Setiap bahasa yang ada di dunia memiliki kekhasan atau keunikannya masing-masing. Hal itu dapat dibuktikan dengan fakta bahwa hanya terdapat sedikit sekali kata dalam suatu bahasa yang memiliki padanan yang persis sama dalam bahasa lain. Bagi Humboldt bahasa tidak merepresentasikan objek melainkan konsep, yang dalam proses pembentukannya dalam sebuah tuturan, telah diformulasikan terlebih dahulu dalam pikiran, mandiri dari objek itu sendiri (Wierzbicka, 1992: 5).

1. **Metafora, Kognisi, dan Kebudayaan**

Menurut Foley (1997: 27–29), bahasa adalah sistem tanda dengan kaidah-kaidah penggabungannya. Prinsip-prinsip kaidah penggabungan tanda-tanda untuk membentuk kalimat itulah yang disebut tatabahasa bahasa yang bersangkutan. Lebih lanjut, dapat pula dikatakan bahwa bahasa merupakan wahana mendasar bagi manusia untuk melakukan kehidupan sosial. Sewaktu digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terikat dengan budaya secara berlapis dan rumit. Bahasa mengungkapkan kenyataan budaya; bahasa mewujudkan kenyataan budaya; dan bahasa melambangkan kenyataan budaya (Kramsch, 1998: 3).

Dalam pemerolehan bahasa, alam dan budaya berinteraksi sedemikian rupa untuk menghasilkan kekhasan bahasa-bahasa manusia. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada budaya tanpa manusia, dan tidak ada manusia tanpa budaya. Sehubungan dengan itu, Duranti (1997: 24) menyatakan bahwa kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang dipelajari, dipindahkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui tindakan manusia. Kaitan antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan terjadi secara berlapis, rumit, dan alami. Berdasarkan pemaparan tadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang begitu erat terjadi pada tataran lahiriah dan batiniah dalam kehidupan manusia..

Makna metafora menurut teori kognisi tersusun atas beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek semantik, pertuturan, konteks, dan kebudayaan. Aspek semantik makna metafora muncul dari asosiasi ciri semantis referen metafora. Aspek pertuturan metafora terkait dengan usaha penutur untuk mengirimkan pesan kepada mitra tutur, dan juga dengan usaha penutur untuk mempengaruhi mitra tuturnya dengan tuturan. Konteks menawarkan interpretasi pragmatis tentang kemungkinan diterimanya makna, dan mengusulkan penjajaran

referen berdasarkan kesamaan dan ketidaksamaan ciri semantis yang dimiliki oleh referen-referennya. Aspek kebudayaan tidak hanya menawarkan konteks yang lebih luas, tetapi juga menawarkan di mana dan bagaimana sebuah metafora dapat bermakna dan berfungsi lebih luas daripada hanya sekadar alat komunikasi (Mac Cormac, 1988:185).

Masih menurut Mac Cormac, deskripsi makna metafora terdiri atas tiga hal, yakni makna komunikatif, kultural, dan kognitif. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Makna komunikatif mencakup aspek semantik, pertuturan, serta konteks di mana metafora itu diucapkan. Makna kultural mencakup aspek ikonis dan simbolis metafora. Aspek ikonis metafora muncul karena metafora mengacu pada objek dan pengalaman pada dunia luar bahasa. Tanda itu menjadi ekspresi simbolis perasaan manusia. Makna kognitif mencakup kemampuan dan cara metafora memberi kesan dan mengusulkan interpretasi baru bagi penerima pesan, serta mengubah struktur pengetahuan dan fakta (1988: 203).

1. **Teori Metafora Konseptual**

Metafora bukan saja merupakan alat retorika dan unsur linguistis belaka, tapi juga merupakan bagian mendasar cara berpikir, bernalar, dan berimajinasi manusia. Hal ini dipertegas oleh beberapa pakar metafora, seperti George Lakoff dan Mark Johnson, yang menyatakan bahwa metafora berkaitan erat dengan proses pemikiran manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem konseptual yang dimiliki manusia dibangun dan ditetapkan secara metaforis (Lakoff dan Johnson, 1980: 6). Berkaitan dengan hal itu, David Lee menyatakan bahwa secara hakiki metafora merupakan peranti yang melibatkan konseptualisasi ranah pengalaman manusia ke dalam tema/ide/gagasan. Ia juga menyatakan bahwa makna bukanlah bagian yang dimiliki suatu ujaran melainkan sebagai produk dari interaksi antara ujaran tersebut dengan “*knowledge base*” yang dimiliki manusia (Lee, 2001: 6).

Konseptualisasi sebuah metafora erat kaitannya dengan kognisi (pikiran), dan budaya, mencakup pengalaman manusia sehari-hari, dan cara pandangnya terhadap dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, George Lakoff dan Mark Johnson dalam *Metaphor We Live By* (1980), menyatakan bahwa “*The esence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in term of another*.” (1980: 5). Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang memahami dan merasakan sesuatu yang baru melalui pemahamannya atas hal lain yang telah dia kenal sebelumnya dari pengalamanya sehari-hari.

*Conceptual Metaphor Theory* (atau Teori Metafora Konseptual yang selanjutnya disingkat CMT) mulai diperkenalkan oleh Lakoff dan Johnson pada tahun 1980. Mereka menyatakan bahwa “*Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature*” (1980: 3). Menurut Lakoff (Cruse 2004: 201), metafora dalam CMT dianalisis sebagai proses kognitif konseptualisasi yang bergantung pada pemetaan antara dua atau tiga bidang. Ketiga bidang tersebut adalah: (1) *source domain* (ranah sumber)1; (2) *target domain* (ranah sasaran)2, dan (3) *set of mapping relation* atau korespondensi (Jaszczolt 2002: 354 dan Saeed 1997: 346)3. Korespondensi yang terdapat dalam metafora, menurut Lakoff, terdiri atas dua macam, yaitu: (1) korespondensi ontologis, dan (2) korespondensi epistemis. Korespondensi

ontologis mengacu pada sifat dasar dari dua entitas yang dihubungkan, sedangkan korespondensi epistemis mengacu pada pengetahuan kita yang menghubungkan kedua entitas tersebut (Cruse, 2002: 201-202).

Selain itu, CMT melihat matafora sebagai fenomena kebahasaan yang sistematis, karena bahasa yang digunakan manusia, dan bahkan aspek konsep (yang dipengaruhi pengalaman sehari-hari dan budaya) yang berada di dalamnya pun sistematis. Berkenaan dengan kesistematisan metafora konseptual tersebut,

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

1 Dalam teori metafora tradisional dikenal dengan istilah tenor

2 Dalam teori metafora tradisional dikenal dengan istilah vehicle

3Dalam hal ini metafora merupakan pemetaan fitur-fitur ranah sumber ke ranah sasaran. Ranah sumber umumnya berupa pengalaman atau hal-hal yang biasanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia fisik manusia. Berbeda dengan ranah sumber yang lebih bersifat konkret, ranah sasaran umumnya bersifat lebih abstrak, dan lebih jauh dari pengalaman fisik manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pengamatan seksama terhadap proses pemetaan fitur-fitur utama yang dimiliki ranah sumber ke ranah sasaran, maka pada akhirnya kita dimungkinkan untuk menafsirkan makna metafora, sebagai bentuk kebahasaan yang bersifat abstrak, ke bentuk yang lebih konkret.

Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa *“...metaphorical entailments can characterize a coherent system of metaphorical concepts and coresponding coherent system of metaphorical expressions for those concepts”* (Lakoff dan Johnson, 1980: 9).

Walaupun metafora bersifat sistematis, terkadang pada kasus-kasus tertentu kesistematisan tersebut seolah-olah menjadi rancu. Hal tersebut dapat terlihat pada ranah sumber yang dapat dipetakan ke dalam banyak ranah sasaran, atau pun sebaliknya, ranah sasaran yang merupakan hasil dari banyak ranah

sumber (Knowles dan Moon, 2006: 43-44). Menurut Lakoff dan Johnson, kesan ketiadaan sistem tersebut disebabkan oleh *highlighting* (terkait dengan fitur/komponen makna yang ditegaskan/disoroti) dan *hiding* (terkait dengan fitur/komponen makna yang disembunyikan) (Lakoff dan Johnson, 1980: 3, 10). Gayut dengan kedua tindak itu, Knowles dan Moon menyatakan bahwa “*when a source or target domain has multiple mappings, the individual mapping represent different sets of highlighted features*” (Knowles dan Moon, 2006: 43).

Lakoff dan Johnson mengungkapkan bahwa dalam CMT terdapat ranah (domain) berisi konsep terstruktur yang diejawantahkan ke dalam leksikon bahasa. Penggunaan leksikon bahasa memungkinkan terjadinya suatu pemetaan konsep (1980: 52). Masih berkaitan dengan ranah, CMT mengetengahkan dua elemen sebagai ranah konsep, yaitu ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (*target domain*). Definisi kedua ranah tersebut adalah sebagai berikut “*The term suorce domain is used for the concept area from which metaphor is drawn. Target domain is used for the concept area to which the metaphor is applied*” (Knowles dan Moon, 2006: 33).

Sehubungan dengan proses pemetaan dalam CMT, Siregar (2004: 157) memberikan ciri pemetaan tersebut, sebagai berikut:

1. Terdapat konsep “sasaran” A yang perlu dipahami untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu;

2. Terdapat struktur konseptual B yang mengandung A dan konsep lainnya;

3. B berhubungan dengan A, A dalam struktur konseptual B;

4. Dibandingkan dengan A, B dapat lebih mudah dipahami, lebih mudah diingat, lebih mudah dikenali, atau lebih langsung bermanfaat untuk tujuan tertentu dalam konteks tertentu;

5. Model metafora merupakan model bagaimana B dipetakan kepada A dalam struktur konseptual; hubungan ini ditegaskan oleh fungsi B sebagai A.

Konsep kedua ranah konseptual (ranah sumber dan ranah sasaran) dan pemetaannya yang terdapat dalam CMT sangat bermanfaat dalam tesis ini untuk memerikan unsur metaforis yang terdapat dalam data *sesanti.* Sehingga pada akhirnya akan dapat terlihat unsur budaya masyarakat yang melatarbelakangi pemilihan ranah sumber oleh penutur metafora.

1. **Komponen Makna**

Makna merupakan masalah pokok dalam komunikasi; dan karena komunikasi menjadi faktor yang amat penting dalam kehidupan, kebutuhan untuk memahami makna menjadi amat penting. Makna merupakan wujud dari proses berpikir, kognisi, dan konseptualisasi. Semua ini saling kait-mengait dengan cara seseorang mengklasifikasikan dan mengemukakan pengalamannya tentang dunia nyata ini melalui bahasa. Proses pemaknaan seperti ini dalam teori semiotik disebut proses *semiosis* (Hoed, 2011:21).

Bahasa didefinisikan sebagai kumpulan tanda. Artinya bahasa terbentuk dari apa yang disebut tanda. Hubungan antara makna dan tanda dijelaskan segitiga semantik yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards (Palmer, 1981: 26):

Konsep/makna

- - - - - - - - - - - - - - - - - - - - - - - - - - - - - - -

Simbol/bentuk referen/acuan

Gambar 2.1. Segitiga Makna Odgen dan Richards

Referen/acuan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, suatu objek, barang atau hal. Konsep/makna adalah informasi atau maksud dari referen yang diacunya, sedangkan simbol/bentuk adalah elemen-elemen kebahasaan, baik berupa kata maupun kelompok kata, yang mewakili referen. Konsep/makna dan simbol/bentuk berada dalam lingkup bahasa. Hubungan antara konsep/makna dan simbol/bentuk bersifat semena (berimbang sama berat), berdasarkan konvensi masyarakat pendukung bahasa. Jasa Odgen dan Richards adalah menambahkan unsur referen/acuan, yang sebenarnya berada di luar ranah bahasa, berasal dari dunia pengalaman. Menurut pendapatnya, tidak ada hubungan langsung antara simbol/bentuk dan referen/acuannya (antara bahasa dan dunia), hubungan itu harus melalui konsep yang berada dalam pikiran manusia. Itulah sebabnya maka garis yang menghubungkan simbol/bentuk dengan referen/acuannya ditampilkan dengan garis terputus-putus.

Leonard Bloomfield dalam bukunya yang berjudul Language (1995:145) membagi makna menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Central meaning* (makna pusat), yaitu sebuah makna yang dimiliki suatu unsur bahasa dan digunakan untuk mengabstraksikan suatu/peristiwa/gagasan yang berada di luar bahasa. Pemahaman atas makna ini bersifat denotatif, tidak membutuhkan konteks. Contoh: *There goes a fox* ‘Ada seekor rubah’. Kata *fox* ‘rubah’ dalam kalimat tersebut mengacu kepada makna *fox* ‘rubah’ yang belum dipengaruhi konteks atau dipindahkan acuannya. *Fox* ‘rubah’ makna pusatnya adalah ‘binatang liar, mamalia, berkaki empat, pemangsa, cerdik, banyak ditemukan di hutan’.

2. *Metaphoric meaning* (makna yang dipindahkan) adalah makna lain selain makna pusat. Makna yang dipindahkan terbentuk karena adanya makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks. Di sini, simbol/bentuk tidak mengacu kepada referen/acuan utamanya, melainkan mengacu kepada referen/acuan lain. Pemahamannya bersifat konotatif. Contoh: *He’s a fox* ‘ia adalah seekor rubah’. Kalimat ini memaksa kita untuk menganggapnya sebagai makna metaforis karena tidak mungkin seorang manusia dikatakan sebagai seorang rubah. *Fox* ‘rubah’ pada contoh kalimat tadi bermakna ‘manusia yang cerdik’, sebagai hasil perbandingan dengan hewan *fox* ‘rubah’ yang cerdik.

Untuk dapat memahami makna sebuah ungkapan metaforis, dapat dibantu dengan melihat komponen maknanya. Terlebih dahulu dilakukan analisis komponen makna dasar yang dimiliki kata/frase/kalimat tersebut. Cara ini dipakai untuk memperlihatkan perbedaan unsur-unsur penyusun makna yang terdapat di dalam sebuah kata/frase/kalimat. Komponen-komponen tersebut adalah ciri-ciri yang dimiliki sebuah kata/frase/kalimat.

Setiap kata terdiri atas dua bagian yaitu bentuk dan makna. Makna sebuah kata terbentuk dari gabungan beberapa unsur terkecil sebuah makna yang disebut komponen makna (selanjutnya disingkat menjadi KM). Makna sebuah kata mempunyai anggota beberapa komponen makna.

Analisis komponensial adalah teknik untuk mendeskripsikan hubungan makna suatu referen dengan memilah-milahkan setiap konsep menjadi komponen minimal, atau ciri-ciri, seperti keadaan, proses, hubungan sebab akibat, hubungan relasional kelompok/kelas, kepemilikan, dimensi/ruang, lokasi, dan arah (Widdowson, 1996: 57).

Tujuan terpenting dari tahapan analisis komponen makna adalah untuk mengidentifikasi kategori-kategori pengertian umum tertentu atau pokok-pokok makna yang mengekspresikan komponen fakta-fakta dari sebuah referen (ibid). Jadi, analisis komponen makna menginventariskan ciri-ciri makna yang dilambangkan oleh bentuk leksikal suatu kata atau kelompok kata, sebagai suatu referen.

Sebagai contoh, untuk mendeskripsikan perbedaan antara *man*, *women*, *boy*, dan *girl*, bisa dilihat dari komponen-komponen makna yang dimiliki oleh masing-masing kata tersebut:

* *Man* terdiri atas KM1 = [manusia]; KM2 = [dewasa]; KM3 = [laki-laki]. Jadi, KM1, KM2, dan KM3 adalah KM yang membentuk kata *man*.
* *Women* terdiri atas KM1 = [manusia]; KM2 = [dewasa]; KM3 = [perempuan]. Jadi, KM1, KM2, dan KM3 adalah KM yang membentuk kata *women*.
* *Boy* terdiri atas KM1 = [manusia]; KM2 = [belum dewasa]; KM3 = [laki-laki]. Jadi, KM1, KM2, dan KM3 adalah KM yang membentuk kata *boy*.
* *Girl* terdiri atas KM1 = [manusia]; KM2 = [belum dewasa]; KM3 = [perempuan]. Jadi, KM1, KM2, dan KM3 adalah KM yang membentuk kata *girl*.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa setiap kata memiliki KM yang dapat sama dan dapat pula berbeda dengan komponen makna yang dimiliki kata lain. Oleh karena itu, Nida dan Taber membedakan KM atas tiga jenis (Nida dan

Taber, 1974: 74-76), yaitu.

1. *Common components* (komponen makna bersama), adalah komponen makna yang dimiliki bersama oleh beberapa kata. Komponen ini tidak dapat dipakai untuk membedakan makna. Pada uraian di atas, maka komponen makna bersama yang dimiliki oleh *man*, *women*, *boy*, dan *girl* adalah KM1=manusia.

(2) *Diagnostic components* (komponen makna pembeda), adalah komponen makna yang merupakan makna khas yang dimiliki suatu kata. Pada uraian di atas, komponen makna pembeda yang membedakan *man* dengan *boy* adalah KM2=dewasa.

(3) *Suplementary/optional components* (komponen makna tambahan), adalah komponen makna yang bersifat melengkapi keterangan sebuah kata. Komponen makna tambahan ini dapat berupa KM denotatif dan KM konotatif, misalnya KM pada bunga. Pada kata bunga terdapat komponen makna denotatif ‘berbau harum’ yang merupakan keterangan dari sifat bunga. Bunga juga mempunyai KM konotatif ‘memikat hati’, ‘menarik’ yang merupakan reaksi pemakai bahasa terhadap kata tersebut.

Konsep KM tambahan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber dan juga konsep Bloomfield mengenai *metaforic meaning* (makna metaforis) berperan penting pada pemahaman makna metaforis dalam *sesanti*. Untuk menunjukkan komponen-komponen makna pembentuk metafora, pada bagian analisis akan digunakan tabel yang mendeskripsikan komponen-komponen makna dari metafora dan referen yang diacunya. Walaupun analisis makna tersebut dilakukan hanya pada tataran leksikal, tetapi tahapan tersebut sangat penting dalam tahapan analisis, karena dapat dilihat makna-makna yang berperan dalam pembentukan unsur metaforis, dalam hal ini baik ranah sumber maupun ranah sasaran, dalam *sesanti* bahasa Bima.

1. **Konsep Perubahan Tanda Bahasa**

Tanda (bahasa) adalah kesatuan dari dua bidang yang tidak bisa dipisahkan, seperti halnya selembar kertas, yaitu bidang penanda yang tercitra dalam kognisi seseorang (*signifier*) atau bentuk dan bidang petanda (*signified*) konsep atau makna. Berkaitan dengan piramida pertandaan ini (tanda-penanda-petanda), Saussure (1916) menekankan dalam teori semiotika perlunya konvensi sosial antara komunitas bahasa tentang makna satu tanda (Hoed, 2011:3).

Dalam komunikasi kemampuan untuk menginterpretasikan tanda merupakan satu hal yang penting. Kemampuan untuk berkomunikasi menghasilkan penggunaan sistematis dari sebuah kemampuan interpretasi. Orang-orang yang berkomunikasi mengekploitasi kemampuan interpretasi dari mitra tutur untuk pencapaian atau kepentingan mereka sendiri. Interpretasi merupakan tindakan menyimpulkan berdasar pada koneksi yang sistematis. Untuk menentukan makna yang memungkinkan terjadinya interpretasi tanda, tiada hal lain yang dapat dilakukan selain menentukan makna berdasarkan simpulan interpreter sebagai dasar inferensi mereka (Keller, 1998: 99).

Makna dapat dipandang sebagai koneksi sistematis yang memungkinkan tanda-tanda dapat diinterpretasi. Yang dimaksud dengan relasi sistematis adalah koneksi yang digunakan untuk interpretasi berdasarkan kausalitas, kemiripan, dan kaidah. Berkaitan dengan hal itu Keller (1998) mengajukan tiga teknik interpretasi, yang disebutnya sebagai *basic techniques of interpretation*, yakni teknik interpretasi berdasarkan hubungan kausal, asosiatif, dan kaidah, atau dapat juga disebut sebagai teknik inferensi interpretasi secara simptomis (indeksikal), ikonis, dan simbolis. Menginterpretasi kulit berbintik sebagai penyakit campak atau rumput yang bergerak sebagai eksistensi angin adalah inferensi kausalitas. Tanda  sebagai tanda (rambu lalu-lintas) dilarang masuk merupakan inferensi asosiatif, sedangkan interpretasi kata ”bye-bye” sebagai tanda perpisahan merupakan inferensi simbolis (berdasarkan kaidah). Simptom (indeks) merupakan tanda yang diinterpretasikan melalui inferensi kausalitas, ikon disimpulkan melalui inferensi asosiatif, sedangkan simbol disimpulkan melalui inferensi berdasarkan kaidah. Pada dasarnya teknik-teknik ini mengadopsi pemikiran Pierce (1955) yang mengkalsifikasikan tanda menjadi, indeks, ikon, dan simbol (Keller, 1998: 99-100).

Pengklasifikasian tanda berdasarkan teknik interpretasi, dapat menggambarkan bagaimana tanda dari tipe tertentu dapat menjadi tanda dari tipe lainnya. Sangat dimungkinkan, dan biasa, jika fungsi tanda bagi satu penutur adalah sebuah indeks, dan bagi lainnya sebagai simbol. Berkaitan dengan hal itu, suatu teknik interpretasi dimungkinkan untuk digantikan teknik lainnya dalam suatu komunitas tutur. Teknik interpretasi berdasarkan hubungan kausal dapat digantikan dengan teknik interpretasi berdasarkan hubungan asosiatif, dan juga dapat digantikan dengan teknik interpretasi berdasarkan hubungan kaidah. Sebagai hasil dari pergantian teknik interpretasi tersebut, maka secara konsekuen simptom (indeks) dapat menjadi ikon, simptom (indeks) dan ikon dapat menjadi simbol. Perubahan tipe tanda seperti ini dinamakan metamorfosis tanda; yang umumnya merupakan hasil yang muncul secara tidak sengaja akibat penggunaan tanda secara komunikatif (Keller, 1998: 239).

Berbeda dengan simptom (indeks) yang dapat secara bertahap menjadi simbol, ikon selalu siap untuk digunakan secara komunikatif. Penerapan simulasi terhadap ikon juga tidak dapat dilakukan karena ikon tidak muncul secara alamiah, layaknya simptom (indeks), karena ikon disimpulkan melalui inferensi asosiatif. Dengan demikian, dari tiga cara yang telah disebutkan sebelumnya, yang tersisa hanyalah simbolisasi. Keller (1998: 159) mengajukan contoh, Bill berkata kepada Bob “*He’s the* ***oak***  *of our organization*”. Maksud dari simbol linguistik *oak*  adalah untuk diinterpretasikan sebagai metafora untuk kesetiaan dan kepercayaan. Seseorang yang melihat gambar pohon *oak*, misalnya pada iklan asuransi, akan menyimpulkan secara asosiatif bahwa asuransi tersebut dapat dipercaya. Seseorang yang mendengar perkataan Bill, melalui penggunaan simbol *oak* akan menyimpulkan secara asosiatif bahwa Bob adalah seorang yang dapat diandalkan/dipercaya.

Untuk dapat menginterpretasikan perkataan Bill, seseorang kembali harus menerapkan dua teknik interpretasi dengan baik; dia harus tahu makna kata *oak*, melalui kaidah penggunaan kata tersebut, lalu kemudian menelaah aspek apa saja dari simbol *oak* yang dapat diasosiasikan dengan karakter Bob. Pengamat iklan asuransi yang menggunakan simbol *oak* menerapkan teknik interpretasi berdasarkan asosiasi (ikonis), sedangkan pendengar perkataan Bill menerapkan teknik interpretasi berdasarkan asosiasi (ikonis) pada tataran simbol. Hal ini sesuai dengan pernyataan Haley (1988) bahwa metafora merupakan pernyataan simbolis yang mewakili sesuatu sebagai sebuah ikon dari hal lainnya. Keller menamai teknik metaikon ini sebagai teknik metaforikal (1998: 159-160).

Sehubungan dengan pemaparan di atas, konsep perubahan (metamorfosis) tanda Keller (1998) diterapkan dalam penelitian ini. Tanda-tanda bahasa yang muncul dalam *sesanti*, dapat dinterpretasikan berdasarkan asosiasi maupun kaidah. Kedua bentuk interpretasi tersebut sangat dipengaruhi oleh pembiasaan pendengar/pembaca. Jika pendengar/pembaca sangat awam dengan tanda-tanda yang ada dalam *sesanti* dapat dipastikan akan menerapkan teknik interpretasi berdasarkan asosiatif dalam proses memaknai tanda tersebut, sebaliknya, pendengar/pembaca yang telah dihadapkan dengan tanda-tanda tersebut berulang kali, akan menerapkan teknik interpretasi berdasarkan asosiasi atau kaidah. Dengan kata lain pengetahuan dan wawasan akan latar belakang budaya pemilik ungkapan tradisional tersebut sangat berpengaruh pada proses pemahaman *sesanti* bahasa Bima.